

# FOREGROUNDING DALAM KUMPULAN CERPEN ADAM MA'RIFAT KARYA DANARTO

Mukti Widayati

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Univet Bantara Sukoharjo  
mukti.widayati@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *foregrounding* judul dan simbolisasinya, dan mendeskripsikan *foregrounding* bahasanya dalam kumpulan cerpen *Adam Ma'rifat* karya Danarto. Metode penelitian berjenis pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan. Analisis data digunakan metode deskripsi kualitatif dan metode induktif dilengkapi dengan metode analisis isi untuk memaknai muatan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian dapat disimpulkan (a) penggunaan *foregrounding* judul dan simbolisasi berupa penyajian makna simbol kehidupan yang mengeksplorasi dunia kebatinan-mistikisme baik otentik maupun religius; simbolisasi mengungkapkan sikap religius yang mengikuti kemahakuasaan mutlak Tuhan Allah Yang Maha Esa, sikap mengikuti panggilan cinta kasih, melihat manusia sebagai makhluk fisik-psikis alam raya sekaligus mendapatkan kemerdekaan-Nya, materi bukan musuh dan mengundang manusia berpartisipasi dengan alam materi itu; (b) penggunaan *foregrounding* bahasa banyak mengangkat bentuk repetisi kata-frase, kalimat, bahkan paragraf sebagai upaya intensitas pesan dan kekuatan magis juga menggunakan paparan sebagai pengantar isi cerita.

**Kata Kunci:** *foregrounding*, simbolisasi bahasa

## Abstract

*This research aims to describe (a) the titles and symbols foregrounding, and (b) the language foregrounding at the Danarto's Adam Ma'rifat stories collection. Research method is a qualitative approach. Data is collected by the library method. Data analysis is used the descriptive and inductive method and is added the content analysis method for exploring the message meaning in these stories. Research results can be concluded (a) the title and symbols foregrounding is the life symbols meaning presentation that explore the inner-mysticism world both authentic and religiously; symbolization states the religious attitude that follows the highest grand power in the God, 'Tuhan Allah Yang Maha Esa', the attitude follows the love voices, sees the human as the physic-psychic nature and earns their liberalization, the materi is not the enemy and invites the human gives their participation with the material nature; (b) the language foregrounding using is a lot of taking the repetition forms: words, phrases, sentences, and paragraphs as to increasing the message intensity and the magic power and use the narration as introducing the content of story.*

**Keywords:** *foregrounding*, language symbolization

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni dengan media bahasa. Sebagai karya seni, karya sastra mengandung nilai estetis. Sebagai karya seni, pengarang sering melakukan penyimpangan-penyimpangan secara konstruktif yang biasa disebut deviasi (*deviation*). Deviasi tersebut berfungsi untuk pengedepanan (*foregrounding*) unsur-unsur yang dipentingkan, seperti pengedepanan (a) judul dan simbolisasinya, (b) bahasanya, (c) gambar dan simbolisasinya, (d) muatan hubungan manusia dengan semesta, dan (e) muatan hubungan manusia satu dengan yang lainnya. Fenomena pengedepanan tersebut muncul sebagai wujud kreativitas pengarang untuk mencapai efek tertentu. Sebagai karya seni, sastra berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Hal itulah yang menyebabkan pengarang melakukan penyimpangan-penyimpangan untuk mendapatkan inovasi sebagai karakteristik kepengarangannya (*style*). Oleh karena itu, fenomena *foregrounding* pada karya sastra fiksi, khususnya cerpen, menarik untuk diteliti.

Penelitian ini difokuskan pada jenis cerpen dalam kumpulan cerpen *Adam Ma'rifat* karya Danarto, yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1982. Cerpen-cerpen Danarto banyak mendapat perhatian para pengamat sastra karena di dalamnya banyak pembaharuan-pembaharuan. Corak baru yang ditawarkan adalah keberhasilannya memasukkan tiga unsur yang sama sekali bukan prosais, yaitu unsur puisi, musik dan seni lukis sehingga cerpen-cerpennya terkesan lebih dekoratif (Sriwidodo, 1983:147). Cerpen-cerpennya bersifat inkonvensional, absurd, serba sulit dipahami oleh orang awam. Tokoh-tokohnya bukanlah tokoh darah daging, bukan pula tokoh fisik seperti manusia *lumrah*, tetapi mereka adalah hero,

serba super dan serba luar biasa (Rampan, 1983:140). Tokoh-tokohnya serba imajiner, manusia yang serba hidup dalam fantasi, manusia serba mungkin, serba bias, tangguh, tahan terhadap benturan waktu, keadaan dan situasi. Manusia yang kadang-kadang kemampuannya sulit ditangkap secara logika. Oleh karena itu, untuk memahami cerpen-cerpennya diperlukan logika tradisional dengan melalui semiotika (struktural dinamik) sebagai perkembangan teori struktural untuk menemukan makna muatan yang terdapat di dalamnya.

Untuk memahami cerpen tersebut perlu ditekankan pentingnya dua aspek yang relevan, yaitu penyajian dan muatan. Pada aspek penyajian, Danarto dianggap sebagai penyumbang corak baru karena dalam cerpen-cerpennya dimasukkan unsur musik, lukis, dan puisi sekaligus sehingga menimbulkan efek musikal, puitik, artistik, dan dekoratif. Pada aspek muatan, karya Danarto ini mengandung pemikiran tasawuf, segi panteisme, ajaran agama yang menekankan bahwa segala sesuatu merupakan jelmaan Tuhan. Bertolak dari fenomena di atas dan keterjangkauan kajian, penelitian ini secara khusus hendak menjawab dua pertanyaan, yakni tentang bagaimana: (a) *foregrounding* atau pengedapanan judul dan simbolisasinya, dan (b) *foregrounding* atau pengedapanan bahasanya.

Pemakaian *foregrounding* telah banyak diterapkan di dunia Barat khususnya dalam bidang puisi dengan berbagai macam cara. Menurut Mukarovsky, perhatian untuk tanda bahasa harus dibarengi oleh perhatian yang lebih tajam bagi apa yang diberitakan (Luxemburg et. Al, 1984:8). *Foregrounding* dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, misalnya lewat equivalensi. Di sini, bahasa sastra mempunyai fungsi puitik. Menurut Jakobson (1978:358), fungsi-fungsi puitik itu memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros seleksi ke dalam poros kombinasi, "*The poetic function projects the principle of equivalence from the axis of selection into the axis combination*". Pendapat tersebut menegaskan bahwa dalam karya sastra puisi, fungsi puitiklah yang paling penting, bukan fungsi yang lain. Fungsi puitik bukanlah referensi. Acuan di luar ungkapan bahasa itulah yang penting, tetapi kata atau penggunaan bahasa itu sendiri menjadi pusat perhatian walaupun fungsi-fungsi yang lain bukan tidak ada dalam puisi (Teeuw, 1984:74). sering juga dilakukan pengarang dengan memakai konstruksi-konstruksi yang menyimpang dari tata bahasa atau dari idiom yang biasa dipakai. Dengan demikian, *foregrounding* mempunyai pengertian menggeser suatu ungkapan ke depan, ke fokus perhatian (Luxemburg, et. Al, 1984:39). *Foregrounding* dalam sebuah karya sastra mempunyai fungsi estetik, yang nilai-nilainya timbul karena adanya konkretisasi pembaca terhadap teks tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif. Datanya berupa konsep-konsep atau kategori-kategori. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode kepustakaan. Data dalam cerpen diidentifikasi, diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian dalam upaya pengedapanan (1) judul dan simbolisasinya dan (2) bahasanya. Pengumpulan data sekaligus sudah dilakukan proses analisis data. Semua cerpen dalam kumpulan **Adam Ma'rifat** disajikan sumber data, yaitu, "Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat", "Adam Ma'rifat", "Megatruh", "Lahirnya Sebuah Kota Suci", "Bedoyo Robot Membelot", dan cerpen dengan pitagoras "Cak Ngung". Prosedur analisis data digunakan metode deskripsi kualitatif dan metode induktif dilengkapi dengan metode analisis isi untuk memaknai muatan yang terdapat dalam cerpen tersebut.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. *Foregrounding*/Pengedapanan Judul dan Simbolisasi**

Dalam kumpulan cerpen *Adam Ma'rifat* terdapat judul-judul yang penuh makna. Judul "Adam Ma'rifat", "Megatruh", "Cak Ngung", dan "Bedoyo Robot Membelot" mempunyai makna yang diambil dari ajaran tasawuf yang berarti mengosongkan diri dari pikiran dunia untuk mencapai pengetahuan tentang *ma'rifat*, tentang Allah. Bila disejajarkan dengan isi muatan cerpen yang terkandung di dalamnya, judul *Adam Ma'rifat* sangat mendukung

simbolisasi. Kata tersebut merangkum semua segi mistikisme, terlebih paham pantheisme dengan sasaran pokok melihat wajah Tuhan melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Gambaran ini menandakan bahwa manusia luruh, menyatu, berusaha menyatakan diri dengan sifat-sifat Tuhan, seperti "Adam" dan "Ma'rifat", esensi tertinggi, transenden.

Judul "Megatruh" tidak bermakna permukaan saja, melainkan dalam maknanya. Megatruh adalah nama *tembang* Jawa pada tataran macapat yang termasuk juga *sekar alit* (Tedjohadisumarto, 1958:5). *Tembang Megatruh* berkarakter sedih, prihatin, kisah-kisah duka, atau cerita penyesalan (*megatruh* berasal dari kata *megat-ruh*). Makna cerpen "Megatruh" tampak bahwa rasa sedih dan duka itu disebabkan oleh tokoh Aku (manusia) yang mati dan meninggalkan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Namun, apalah daya, manusia tinggal menerima takdir yang sudah digariskan Tuhan. Seperti falsafah Jawa, bahwa semua itu hanyalah *laku*. Hidup sekadar *mampir ngombe*. Artinya, manusia tinggal menjalani hidup. Dalam cerpen tersebut juga diungkapkan bahwa tubuh atau *badan wadag* hanyalah serupa pakaian karena inti pokok dari kehidupan adalah roh, yang transenden yang *mengejawantah* dalam jelmaan-Nya, yakni zat asam, seperti pada kutipan berikut.

Hingga pada suatu hari ..... ketika aku bangun pagi kudapati tubuhku mash ketinggalan di tempat tidurku. Kaget dan kagum disertai seluruh tubuhku gemetar luar biasa. Aku pandangi tubuhku dari pojok kamar dengan mandi keringat dingin. Jantung berdenting nyaring seperti mengimbangi desauan pada dinding kembang kempis markas besar zat asam. Makin nyaring, makin nyaring, membuat penglihatanku makin tajam. Aku masih tertegun memandangi tubuhku yang terbujur diam tak bergerak-gerak itu. Jangan-jangan ini yang dimaksud dengan mati itu. Aku dekati. Aku tatap dari atas sampai bawah dan dari bawah sampai atas. Aku coba bangun tapi tubuh itu tetap diam. Lalu aku angkat dan kepala itu terkulai. Benar-benar ini tubuh tak lebih dari baju yang nglumpruk. Lalu aku baringkan kembali. Pelan-pelan aku berbaring kembali dan mencoba memakai tubuhku kembali. Aku bangun dengan pelan dan ternyata tubuh itu masih tetap tertinggal. Aku bingung ("Megatruh" hlm. 31-32).

Ketika manusia mati karena tidak menghirup zat asam lagi, maka ada pandangan bahwa hal itu karena putusnya persahabatan manusia dengan zat asam dalam jantung. Dalam "Megatruh", kematian adalah inti dari persahabatan sejati, seperti pada kutipan berikut.

Apakah ini semua akibat yang wajar saja mengingat makanan kami hanya zat asam? Apakah persahabatan kami dengan zat asam sudah berlebihan? Sudah sewajarnya kami sampai sejauh ini? Apakah kejadian proses yang wajar dari persahabatan? Apakah ini inti dari suatu persahabatan yang sejati? Apakah ini bukan persahabatan yang menjajah? Apakah kekagetan kami yang ini justru menunjukkan seberapa jauh dan tinggi pengertian kami? Apakah kami terikat benar pada hal-hal yang kurang perlu hingga harus takut pada pencapaian ini? Suatu pencapaian? ("Megatruh", hlm. 33).

Hampir sama dengan pelukisannya, cerpen "Cak-Ngung" memperlihatkan pola musik. Bila digali lebih dalam terdapat kesimpulan tentatif bahwa nada atau irama dalam not balok itu memakai riuh rendah, irama, dan nada "cak" dan "ngung" dalam tarian Bali, terutama tarian Kecak. Keterbatasan bahasa untuk mengungkap makna serta fakta kebahasaan dapat dipandang sebagai penyebabnya, terlebih pada bahasa tulis. Hal ini karena bahasa tulis tidak mendiskripsikan unsur lagu, panjang pendek nada, dan intonasi suatu kata/kalimat. Berbeda dengan bahasa lisan, unsur lagu, panjang pendek nada, dan intonasi semua hadir. Untuk menjembatani keterbatasan ruang dan waktu bahasa tulis itu, Danarto menggunakan model ekspresi dan ungkapan yang mengandung unsur musik. Danarto tidak membuat deskripsi "Cak-Ngung" dalam pola musik lengkap. Dalam hal ini "Cak-Ngung" merupakan sebuah kata yang mempunyai irama, nada sebagai ekspresi ritual, seperti yang terdapat dalam gaya mantra. Noktah atau titik-titik yang dipaparkan dalam baris nada tampak sebagai gambaran naik turunnya irama 'cak' dan 'ngung', dan implisit adalah lambang gerak, pola dan irama kehidupan seperti naik turut mengikuti roda kehidupan, kadang di bawah, kadang di atas.

Pada cerpen "Bedoyo Robot Membelot", bahasa judulnya telah memberi isyarat terjadinya suatu perubahan. Arti 'membelot' sepadan dengan 'menyimpang', mencari suaka. Ada sesuatu yang tidak mengikuti aturan, situasi, corak lama, dan kini membentuk aturan,

pola, nuansa, corak, dan nilai-nilai baru yang diyakini. Pembaca diingatkan tentang perubahan (baik evolusi ataupun revolusi) yang terjadi pada setiap manusia, alam, atau masyarakat. Tarian Bedoyo yang merupakan tarian keramat yang ditarikan dua belas gadis (putri-putri raja) yang lamanya berjam-jam, dalam cerpen tersebut ditarikan sejumlah 17 penari yang rencananya selesai dalam 2 jam tetapi ternyata hanya diberi waktu 15 menit (hlm. 69). Makna karya sastra bukan terletak pada arti bahasa, tetapi pada arti bahasa dan suasana, intensitas arti dan arti tambahan serta pengertian yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan. Borys Pasternack (Sriwidodo, 1983:148) menyatakan "kata itu seperti bernyawa", melalui keterpelesetan kendali umumnya bersumber kekuatan magis yang khas yang mampu menawarkan penafsiran subjektif pembaca atau mampu memberi motivasi tertentu pada diri individu (Barwadi, 2004:43).

## 2. *Foregrounding/Pengedepanan Bahasa*

Dalam kumpulan cerpen *Adam Ma'rifat* pembaca disugahi unsur-unsur ulangan (repetisi), baik berupa kata, kalimat, maupun paragraf. Repetisi dalam bentuk kata misalnya 'tanah, tanah, tanah...' yang diulang-ulang dalam banyak baris kurang lebih 43 baris tiap-tiap baris terdiri dari 10 kata, seperti kutipan berikut.

Tanah,  
 Tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah,  
 Tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah,  
 Tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah,  
 Tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah,  
 .....(" *Adam Ma'rifat*", hlm. 20-21).

Perulangan kata juga terdapat pada "Cak-Ngung", yang diwarnai dengan kata 'cak' dan 'ngung'. Perulangan-perulangan itu disusun dengan tipografi yang dekoratif. Selain untuk menimbulkan efek tertentu, tipografi tersebut juga berguna untuk menarik perhatian pembaca.

Pada cerpen "Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat" terdapat repetisi pada kata 'cobalah lari', 'silakan lari', dan 'silakan kais', seperti kutipan berikut.

Wahai Jibril/Yang suka nubruk-nubruk./ Anda kemarin memecahkan  
 genting kelas kami./sekarang anda terjaring/Cobalah lari.Cobalah lari/...../Mereka  
 kemusian bergandengan dan tetap melingkariku/Terus. Nyanyi mereka tambah  
 keras:/Silakan lari./Silakan lari/...../Mereka pun menjawab:/Silakan kais/Silakan  
 kais/ ("Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat", hlm. 14)

Pada cerpen "Bedoyo Robot Membelot", terdapat ulangan kalimat yang makin diulang makin berkurang kata-katanya, seperti kutipan berikut.

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh menghadap guru tarinya.../Anak-anak  
 perempuan itu tergopoh-gopoh.../Anak-anak perempuan itu... ("Bedoyo Robot  
 Membelot", hlm. 66)

Perulangan yang paling luas diterapkan pada paragraf yaitu pada alinea pertama, kedua, dan ketiga cerpen "Bedoyo Robot Membelot".

Repetisi-repetisi yang dijabarkan Danarto dalam karyanya itu sering dipakai kaum mistikus dalam mengucapkan mantra-mantranya sehingga mengalami ekstase. Hal ini mengandung satu situasi tertentu pula. Kalau diperhatikan tradisi luhur agama Islam, ulangan itu terdapat dalam upacara-upacara *tahlilan* di kampung-kampung atau pada agama Hindu pada tari kecak. Jelas bahwa unsur perasaan, ritme, ulangan-ulangan merupakan pokok untuk menumbuhkan motivasi "penyatuan diri" dengan Tuhannya. Repetisi-repetisi di samping mengandung ritual dan magis, juga memperlihatkan adanya suatu bentuk pementingan tertentu terhadap pembacanya.

Bentuk lain dalam penggunaan bahasa selain repetisi adalah paparan. Paparan terdapat pada bagian pembuka cerpen yang memaparkan keadaan/situasi tertentu yang kemudian berkembang dan memuncak dalam cerpen itu. Dalam cerpen "Toh Mereka Tak Mungkin Menjaring Malaikat", paparan dimulai dengan Malaikat Jibril yang tugasnya membagikan wahyu yang membutuhkan sebanyak empat alenia (hlm. 11). Dalam cerpen judul

"Adam Ma'rifat", paparan menggambarkan sebuah cahaya dan berkembang mengenai angin dan api. Di sini, penggunaan paralelisme keterangan fungsi unsur-unsur cahaya, angin, dan api sangat dominan, seperti kutipan berikut.

Akulah cahaya yang meruntun-runtun dengan kecepatan 300.000 kilometer per jam, yang membuka pagi hari hingga ia disebut pagi hari, yang menaruhkan matahari di atas kepala hingga ia disebut siang, kulempar ia ke barat dan kusebut sore hari, bola syang membara menyelam dalam laut, gelombang itu tampak disepuh perak berpijar-pijar, sedangkan pantai seperti sapuan kwas, kelabu yangberkelok-kelok memanjang seperti tak kunjung habis dank au bertanya lalu dimakanlah aku? . . . ("Adam Ma'rifat", hlm. 16).

Paparan tersebut mengandung intensitas ujaran yang dalam, tanpa penggunaan titik, tetapi koma. Ini menandakan bahwa cahaya, api, atau angin mempunyai fungsi yang terhadap segala macam bentuk kehidupan di dunia ini karena cahaya, angin, dan api itu sendiri adalah jelmaan dari esensi Tuhan di dunia, seperti terdapat pada: "...ingat, kau toh barang ciptaanku, pada suatu saat, kau seperti angin di tanganku..."

Paparan situasi dilambangkan dengan ungkapan 'Ngung' yang berulang-ulang dalam cerpen "Cak-Ngung". Irama 'cak' dan 'ngung' dilukiskan dengan nada-nada abstrak pada sebuah garis nada, juga titik-titik, titik dan garis. Fungsi gambar pada halaman 38 adalah paparan dalam bentuk multidimensi karena paparan itu mempunyai beberapa aspek dalam satu ungkapan. Ini disebabkan keterbatasan dimensi ruang dan waktu dalam mengungkap satu segi paparan.

#### D. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Adam Ma'rifat* dalam kaitannya penggunaan *foregrounding* atau pengedapanan judul dan simbolisasinya tampak bahwa dalam banyak hal pembaca disuguhi sajian judul-judul yang memuat makna simbol-simbol kehidupan baik otentik, religius yang mengeksplorasi dunia kebatinan-mistikisme yang ditampilkan oleh Danarto. Simbolisasi mengungkapkan sikap religius yang mengikuti kemahakuasaan dan kedaulatan mutlak Tuhan Allah Yang Maha Esa, memandang hidup dengan sikap mengikuti panggilan cinta kasih serta melihat manusia sebagai makhluk yang tidak lepas dengan fisik-psikis alam raya sekaligus mendapatkan kemerdekaan-Nya. memandang materi bukan musuh melainkan sahabat dan mengundang manusia berpartisipasi dengan alam materi itu. Berkaitan dengan *foregrounding* atau pengedapanan bahasanya, Danarto banyak mengangkat bentuk repetisi kata-frase, kalimat, bahkan paragraf sebagai upaya intensitas pesan dan kekuatan magis layaknya bentuk bahasa mantra dalam tradisi kehidupan masyarakat pra-modern, selain juga menggunakan paparan sebagai pengantar kearah dan ke dalam isi cerita.

Saran yang dapat diajukan terkait penelitian ini terutama kepada para peneliti lain agar dilakukan penelitian yang lebih mendalam detail yang fungsinya untuk melengkapi kekurangan-kekurangan penelitian yang sudah dilakukan tentang keunikan bahasa penyair ini.

#### E. Daftar Pustaka

- Barwadi, Moh. Karmin. 2004. Telaah Semiotik Puisi Gorontalo Bernilai Magis". Volume 3, No. 1, Maret 2004. [http://journal.ung.ac.id/filejurnal/jkbs\\_vol3\\_no1\\_2004\\_3.pdf](http://journal.ung.ac.id/filejurnal/jkbs_vol3_no1_2004_3.pdf) (Diakses: 30-12-2012).
- Danarto.1982. *Adam Ma'rifat*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dicj Hartoko). Gramedia: Jakarta.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1983. "Delapan Cerpen Danarto". *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*. Pamusuk Eneste, ed. Jakarta: PT Gramedia.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Indiana University Press. Bloomington & London.

- Sriwidodo, Rayani. 1983. "Memahami Cerpen Danarto". *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*. Pamusuk Eneste, ed. Jakarta: PT Gramedia.
- Tedjohadisumarto. 1958. *Mbombong Manah*. Djambatan: Jakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.